

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan dalam kehidupan sekarangpun, dengan kemajuan teknologi yang serba modern, manusia tidak luput dari agama. Agama merupakan kebutuhan dasar manusia karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Agama dapat memberi makna dan pandangan sebagai kepercayaan pola perilaku kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang keabadian hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kemandirian spiritual.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil studi para ahli Sosiologi, dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua factor yang ikut yang membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun.<sup>2</sup> Sementara antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dan budayanya. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk, baik di masa lampau maupun sekarang, baik sebagai organism biologis maupun sebagai makhluk berbudaya. Dari hasil kajian ini,

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (PT. Rosdakarya, Bandung, 2006), hal. 120

<sup>2</sup> *Ibid*, Hal. 15

maka sifat-sifat fisik manusia serta sifat khas budaya yang dimilikinya bias diketahui.<sup>3</sup>

Ada dua pembagian penting dalam kajian antropologi, yaitu *antropologi fisik*, yang mengkaji aspek biologis manusia, baik dalam segi evolusi, variasi, maupun adaptasinya; dan *antropologi kultural*, yang mengkaji budaya manusia, baik dalam sejarahnya, strukturnya, serta fungsinya. Banyak cabang atau kajian yang termasuk kepada lapangan cultural, seperti *arkeologi* yang membicarakan kultur yang sudah tidak ada lagi serta tidak dijumpai lagi dalam catatan tertulis. Dalam kajiannya, *arkeologi* berusaha merekonstruksi semua kultur yang bersumber dari peninggalan bendawi. Adapun *Linguistik*, yang juga merupakan bagian dari lapangan etnologi, berusaha menguraikan budaya manusia yang ada dari konstruksi bahasanya, baik mengenai kepercayaan-kepercayaan beserta pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu maupun kelompok yang sekaligus membentuk budaya kelompok.<sup>4</sup>

Atas dasar pembagian di atas, agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, tentu saja dihasilkan oleh adanya pikiran atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Perilaku manusia dalam beragama ini dapat dilihat dalam acara dan upacara-upacara tertentu

---

<sup>3</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Alfabeta Bandung), Hal. 1

<sup>4</sup> *Ibid*, Hal 2

serta menurut tata cara tertentu pula sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing.

Melalui beberapa pengertian tersebut, akan memungkinkan agama dapat dikaji dan dibahas dari berbagai sisi. Nur Syam juga menanggapi terhadap agama sebagai system kebudayaan yang dilontarkan oleh Clifford Geertz bahwa pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu system symbol atau system pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan meramu atau merangkaikan dan menggunakan symbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya.

Namun demikian ada perbedaan bahwa symbol di dalam agama adalah symbol suci. Yang suci atau yang sacral adalah sesuatu yang berbeda dengan yang profane. Yang sacral itu mencakup keyakinan, mitos, dogma dan legenda yang mengeksperikan refresentasi atau system refresentasi di mana hakikat yang sacral itu terdapat kekuatan-kekuatan yang dilambangkan dan saling berhubungan dengan yang lainnya dan dunia profan.

Menurut Mircea Eliade, yang profan adalah wilayah urusan setiap hari, hal-hal biasa, tak disengaja dan pada umumnya tidak penting, yang sakral ialah sebaliknya, wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan dan penting.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, terj: Inyik Ridwan Muzir et. Al. (Jakarta: Qalam, 2001), hal . 275

Symbol suci tersebut mengeksperikan dalam tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan adalah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah; ada unsur baru yang masuk dan ada yang ditinggalkan juga. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan.

Kebangsaan kita adalah kebangsaan Indonesia dan kebudayaan kita adalah kebudayaan Indonesia, kebudayaan bukan saja ciri atau identitas dari bangsa melainkan jadi sumber dari ketahanan bangsa itu dan lagi pula budayanyalah yang membentuk bangsa ini. Nilai suatu bangsa ingin kuat, maju dan berkembang maka harus benar-benar memelihara, memajukan dan mengembangkan budayanya.<sup>6</sup>

Indonesia kaya akan budaya. Dengan adanya budaya maka setiap daerah dengan mudahnya dapat dikenal melalui budaya yang ada di daerah tersebut. Mengenai persinggungan antara agama dan budaya, menurut *Canadian Commission for Unesco* bahwa kebudayaan dinyatakan sebagai *A dynamic value system of learned elements, with asumptio, convention, believe and rule permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and develop their creative potential*. Ada beberapa elemen penting didalam definisi di atas, bahwa kebudayaan adalah sebuah system nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang

---

<sup>6</sup> Otong Rachmat K, *Materi Dasar Ilmu Budaya Sunda*, (Universitas Pasundan, Bandung), 2005, hal 10

berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Pengertian kebudayaan ini termasuk di dalam pengertian kebudayaan sebagai system nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normative yang mengatur kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup>

Keragaman adat atau tradisi, suku, agama bahkan bahasa di hampir setiap daerah yang terdapat di Negara Indonesia merupakan salah satu bentuk anugerah yang memperkaya Negara Bhinneka Tunggal Ika ini. Salah satu yang termasuk diantaranya yaitu tradisi atau adat dan budaya yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan bahkan dapat dikatakan bahwa antara agama dan kebudayaan itu sulit untuk dipisahkan walaupun sebenarnya adat istiadat dan kebudayaan itu tidak terdapat dalam ajaran agama, namun karena hal tersebut sangat berarti bagi masyarakat untuk dilaksanakan secara terus menerus sehingga menjadi suatu tradisi yang berkelanjutan untuk dilaksanakan. Dalam hal ini maka tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan secara turun temurun dari masa lalu hingga sekarang.

Akan tetapi Pasurdi Sumarian menyatakan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki

---

<sup>7</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis 2005), hal. 13

manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.<sup>8</sup>

Di Provinsi Jawa Barat yang mayoritas penduduknya berbudaya sunda, memiliki aneka ragam jenis upacara adat baik upacara adat yang dilaksanakan dengan lintasan hidup seseorang maupun yang dilaksanakan untuk kepentingan bersama. Namun dewasa ini muncul beberapa permasalahan bersama dengan kemajuan informasi yang telah mengglobal, mampu membuka cakrawala pengetahuan dunia luar yang dapat mempengaruhi tata kehidupan masyarakat di Jawa Barat. Karenanya di antara sebagian masyarakat tidak lagi mengetahui upacara adat atau tidak lagi mempedulikan upacara adat.

Salah satu kebudayaan yang masih kental dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia adalah tradisi sesajen. Pandangan masyarakat tentang sesajen yang terjadi di sekitar masyarakat, khususnya yang terjadi didalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah. Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti: Upacara menjelang panen yang mereka persembahkan

---

<sup>8</sup> Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Lkis 1999), hal 69

kepada Dewi Sri (dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktekkan di sebagian daerah Jawa, upacara Nglarung (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan pulau Jawa tepatnya di tepian Samudra Indonesia.<sup>9</sup>

Mukti Ali menjelaskan bahwa tradisi adalah suatu keseluruhan, kepercayaan, anggapan serta tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut diatas bahwa tradisi yang terlembagakan mempunyai suatu nilai yang mewujudkan suatu ikatan dalam kehidupan masyarakat, sama halnya dengan tradisi ini merupakan tata nilai yang ada dalam pikiran masyarakat, sehingga masyarakat cenderung untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi tersebut.<sup>10</sup>

Tradisi Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, Tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi.

Prosesi ini terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan sudah berasal dari nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran – pemikiran yang religious. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi. Saat ini orang beranggapan bahwa

---

<sup>9</sup> <http://sasananuswantara.wordpress.com/2011/03/08/makna-sesajen-menurut-ajaran-sunda/#more-424>. Diunggah pada Senin 08 Desember 2014, Pada Pukul 07.26

<sup>10</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta, CV Rajawalin 1987), Hal 205

menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan. Tapi sebenarnya ada suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Siloka, adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (aphorisma). Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita.<sup>11</sup> Di Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican khususnya di Dusun Karangcingkrang, masyarakat disana masih aktif melakukan tradisi sesajen dalam setiap acara hajatan, atau acara-acara yang sifatnya pribadi. Tradisi tersebut masih mereka lestarikan dari satu generasi ke generasi seterusnya. Maka dari itu, penulis akan mengangkat judul dari penelitian ini yaitu **“Tradisi Sesajen Pada Masyarakat Pedesaan ( Penelitian di Dusun Karangcingkrang, Desa Mekarmulya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis )”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan adanya pembahasan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka perlu adanya rumusan masalah. Dengan demikian penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ritual Sesajen di Desa Karangcingkrang?

---

<sup>11</sup> *Ibid,*

2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual sesajen di Desa Karangcingkrang?
3. Apa makna dari ritual Sesajen di Desa Karangcingkrang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep ritual Sesajen di Desa Karangcingkrang.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual sesajen di Desa Karangcingkrang.
3. Untuk mendeskripsikan makna dari ritual Sesajen di Desa Karangcingkrang.

Dari segi kegunaan ada beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menyumbangkan ide dan gagasan mengenai konsep, proses pelaksanaan dan makna dari tradisi Sesajen di Desa Karangcingkrang.
2. Dan secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi pemahaman, namun harus bisa melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang kita terutama dalam tradisi sesajen yang dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan dengan penelitian ini.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan tradisi, sebelumnya lebih banyak dilakukan. Misalnya, penelitian (baca: skripsi) yang ditulis oleh Rahmat Hidayat 2001, yang berjudul *Tradisi Ritual Upacara Pembayaran Mayat Ditinjau Dari Ajaran Hindu Dharma*, penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam upacara pembakaran mayat yang dilaksanakan di TPU Hindu Cikadut Bandung, tujuan utama melaksanakannya bukan hanya untuk membakar mayat menjadi abu, akan tetapi lebih dari itu, upacara pembakaran mayat ini bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur pancamahabhuta yang ada dalam tubuh kepada asalnya dan mengembalikan jiwa kepada Hyang Widhi sebagai penciptanya.

Skripsi yang disusun oleh Mimi Karmila 2001 yang berjudul *Tradisi Malam Jumat Kliwon dan Hubungannya Dengan Kepercayaan Terhadap Makan Keramat Marongge*. Dengan hasil penelitiannya bahwa, proses pelaksanaan upacara Malam Jumat Kliwon di Makan Keramat Marongge adalah bahwa setiap penjiarah tidak begitu saja melakukan ziarahnya, tetapi mereka harus mentaati peraturan-peraturan dan juga proses ziarah yang telah ditentukan oleh juru kunci (kuncen) Makam Keramat Marongge.

Skripsi yang disusun oleh Wanty Ramadhan Nur Fitri 2002, yang berjudul *Tradisi Pembakaran Menyan* (Penelitian di Kampung Kebon Tujuh Kota Madya Bandung). Dengan hasil penelitiannya bahwa, budaya islam yang diambil dari ajaran

Hindu dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan atau suasana, karena zaman dulu tidak ada minyak wangi dan cara mengharumkan ruangan tersebut pernah diperintahkan oleh Rosul, untuk memakai atau menggunakan wangi-wangian dan di zaman Wali belum ada minyak wangi sehingga Sunan Kalijaga menggantinya dengan membakar Menyan dan jika membakar kemenyan ini sebagai wangi-wangian maka sama dengan atau mengikuti dan melaksanakan perintah Rosul, hanya menggunakan dengan cara lain yaitu membakar kemenyan.

Skripsi yang disusun oleh Slamet Untoro 2009, yang berjudul *Tradisi Upacara Khataman Nepton* (Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Dengan hasil penelitiannya bahwa, pelaksanaan upacara Khataman Nepton dilakukan oleh masyarakat Desa Treko pada saat bayi berumur 35 hari, memiliki tujuan untuk mengungkap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah member karunia seorang anak dan memohon keselamatan, ketentraman, serta kesejahteraan dalam hidup. Pelaksanaan upacara Khataman Nepton di Desa Treko ini dilatarbelakangi oleh keyakinan atau dorongan naluri yang kuat atau adanya perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan terhadap perkembangan psikologi anak bila tidak melakukan upacara tersebut.

Skripsi yang disusun oleh Maskun F Pauzi (Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Upacara Tradisi Suran Mbah Demang* di Desa Banyuraden, Gamping Sleman, Yogyakarta. Dengan hasil bahwa upacara tradsu suran Mbah Demang di Desa Banyuraden masih tetap diselenggarakan oleh

masyarakat setiap setahun sekali, yaitu tanggal 7 syuro. Upacara ini sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan hidup Mbah Demang yang dikenal mempunyai kesaktian.

Melihat kajian tersebut sudah banyak yang meneliti tentang tradisi. Namun penelitian ini focus kepada Tradisi Sesajen yang dilakukan oleh Masyarakat Karangcingkrang Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Sehingga penulis merasa penelitian ini harus dilakukan dan penulis merasa bahwa Masyarakat Karangcingkrang adalah objek yang tepat untuk diteliti.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam ilmu antropologi yang telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam system tindakan sebagai objek penelitian dan analisisnya, aspek belajar itu merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal member pembahasan terhadap konsep kebudayaan atau Culture itu, artinya dalam hal member definisi terhadap konsep kebudayaan, ilmu antropologi sering kali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lain. Juga apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari, yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan dan filsafat, definisi ilmu antropologi lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, “Kebudayaan” adalah: *Keseluruhan system*

*gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.*<sup>12</sup>

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur social, religious, dan lain-lain. Demikian pula, Edward B. Taylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup>

Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu manusia bukan hanya merupakan *Animal rationale*, tetapi juga disebut *homo symbolicus*. Dalam lingkungan manusia religious, fakta-fakta religious itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden, yang trans-manusiawi, yang trans-historis, dan meta-empiris. Karena itu, Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.<sup>14</sup>

Fungsi yang dipakai dalam upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, sesuai

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rikena Cipta, Jakarta), 1990. Hal. 197

<sup>13</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Alfabeta Bandung), Hal.32

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal 63

dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Simbol merupakan “gambaran yang sakral” sekaligus juga sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab manusia tidak bisa berhubungan dengan yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transenden sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat di dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal Yang Sakral, sejauh bisa dikenal, melalui simbol. Bahasa Yang Sakral kepada manusia adalah melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai kepada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.<sup>15</sup>

Adapun pembahasan tentang Sesajen, penulis merujuk pada teori yang kemukakan oleh Mircea Eliade tentang Yang Sakral dan Yang Profan. Konsep Eliade tentang Yang Sakral sangat dipengaruhi oleh Otto. Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda yang mengalami perjumpaan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

Bagi masyarakat primitive atau pun orang-orang dimasa pra-modern, Yang Sakral tersebut sama dengan satu kekuatan, dan pada akhirnya sampai pada anggapan bahwa dia sama dengan realitas. Yang Sakral dipenuhi oleh “Yang Ada”. Kekuatan Sakral berarti kekuatan realitas, dan pada saat yang sama adalah keabadian dan

---

<sup>15</sup> *Ibid*,

kedahsyatan. Jadi, mudah dipahami kenapa manusia punya hasrat besar agar bisa bersatu dengan realitas guna meraih kekuatan-Nya.<sup>16</sup>

Satu hal yang perlu kita garis bawahi dalam rangka merasakan atau mencari Yang Sakral, yaitu bahwa Yang Sakral bukan hanya sekedar untuk ditemukan lalu dideskripsikan. Bagaimana mungkin sesuatu yang benar-benar berbeda dari yang lain bisa dideskripsikan dalam bentuk pengalaman normal. Penyelesaian masalah ini menurut Eliade akan terjawab oleh “pengalaman tidak langsung” (*indirect experience*) terhadap bahasa-bahasa Yang Sakral dapat ditemukan dalam simbol dan mitos-mitos.<sup>17</sup>

Sekarang bila kita ingin melihat bagaimana cara kerja simbol, lanjut Eliade, satu hal perlu ditekankan bahwa apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian dari Yang Profan. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri. Tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal Yang Profan dapat ditransformasikan menjadi Yang Sakral. Sebuah benda, seekor binatang, nyala api, sebuah batu atau bintang, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah atau bahkan seorang manusia bisa menjadi tanda yang sakral asalkan manusia menemukan dan kemudian meyakinkannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, terj: Inyik Ridwan Muzir et. Al. (Jakarta: Qalam, 2001), hal . 237

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 241

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 242

Jadi seluruh objek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda; disatu sisi tetap menjadi karakternya sendiri sediakala, disisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda dengan sebelumnya.

Pertanyaan penelitian yang diajukan berupaya untuk, memecahkan masalah yang sedang terjadi. Pertanyaan penelitian *pertama*, diajukan untuk memperoleh informasi mengenai konsep ritual sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Karangcingkrang. Pertanyaan penelitian *Kedua*, diajukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan ritual sesajen masyarakat Karangcingkrang. Pertanyaan penelitian *ketiga*, diajukan untuk memperoleh informasi mengenai makna ritual sesajen masyarakat Karangcingkrang.

Atas dasar itu, dari teori yang diajukan dan pertanyaan penelitian yang penulis kemukakan dimuka bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Dusun Karangcingkrang, Desa Mekarmulya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, alasan penulis memilih lokasi tersebut diantaranya, karena masyarakat tersebut masih menjalankan ritual sesajen dalam setiap acara yang bersifat kepribadian dan masih melestarikan nilai-nilai tradisi leluhurnya secara baik dan terjaga dengan berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan metode analisis datanya lebih ditekankan pada metode kualitatif. Penelitian kualitatif oleh Bogdan, diibaratkan seperti orang yang akan piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek<sup>19</sup> dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya.

## 3. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Data merupakan satu komponen utama dalam proses pelaksanaan penelitian. Karena pembacaan dan analisis peneliti di dapatkan dari data yang telah diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis data dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

#### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Dalam hal ini data yang akan dihimpun adalah tentang tradisi

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 19.

sesajen pada masyarakat pedesaan yang terjadi di Dusun Karangcingkrang Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, dan data tersebut diperoleh dari keterangan masyarakat Karangcingkrang yang melakukan tradisi sesajen tersebut.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian.

b. Sumber Data

Setelah jenis data yang diperlukan telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah menentukan sumber data, yaitu dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam mengambil data adalah:

- a) informan adalah orang yang dimanfaatkan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan disini adalah masyarakat Karangcingkrang yang melakukan tradisi sesajen.
- b) dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu berupa hasil foto-foto, profil desa, dan tulisan yang berasal dari catatan tertulis yang ada hubungannya dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat primer dari Dusun Karangcingkrang, Desa Mekarmulya terdiri dari tokoh masyarakat yang masih ada dan warga masyarakat dengan menggunakan metode observasi, serta wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan Tradisi ritual sesajen tersebut. Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder seperti teori-teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

1. Observasi langsung, dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber Primer, khususnya untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-prilaku subyek penelitian yang teramati lainnya.
2. Wawancara, teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan, atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden dan informan. Wawancara dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (lewat surat elektronik).

#### 5. Analisis Data

Adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>20</sup> Kemudian, data yang diperoleh dari lapangan diketik dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dan dirangkum, dipilih hal-hal

---

<sup>20</sup> Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal.158-159.

pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang direduksi dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu dalam memberikan kode bagi aspek-aspek yang dibutuhkan.<sup>21</sup>

Setelah penulis memperoleh data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan, literatur-literatur yang relevan, maka proses selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran seluruh masalah-masalah dengan sejelas-jelasnya. Untuk selanjutnya mencari hubungan antara konsep pemikiran dan hasil lapangan. Kemudian dari gambaran tersebut diambil kesimpulan dengan cara deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ditarik ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.



---

<sup>21</sup> Ibid,